

PEMANFAATAN TEPUNG DAUN PEPAYA SEBAGAI BAHAN PAKAN ALTERNATIF AYAM BURAS

MARIA ENDO MAHATA, NOVIRMAN JAMARUN, NURAINI

ABSTRAK

Masalah yang dihadapi oleh peternak di Desa Kumbayau pada saat krisis moneter ini adalah mahalnya harga ransum, sehingga banyak peternak yang nyaris gulung tikar. Hal ini disebabkan oleh karena peternak masih menggunakan bahan pakan konvensional (jagung, tepung ikan) yang masih diimpor. Peternak belum mengenal bahan-pakan alternatif tepung daun pepaya yang dapat dimanfaatkan untuk mensubsitusi bahan pakan konvensional di dalam ransum.

Tujuan kegiatan ini adalah memperkenalkan kepada peternak ayam buras bahan pakan alternatif tepung daun pepaya untuk mengurangi pemakaian bahan pakan konvensional, dan menurunkan harga ransum.

Kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah serangkain kegiatan dalam bentuk: 1. Penyuluhan tentang bahan pakan alternatif yang dapat digunakan dalam ransum, 2. Penyuluhan dan pelatihan pembuatan tepung daun pepaya dan penggunaannya dalam ransum ayam buras, 3. Membina dan membimbing peternak yang berminat untuk mengikuti program ini dengan cara membentuk kelompok kecil yang akan dijadikan percontohan.

Hasil evaluasi kegiatan dilakukan 3 tahap yang terdiri dari evaluasi sebelum penyuluhan, setelah penyuluhan dan setelah percontohan. Evaluasi sebelum dan setelah penyuluhan dilakukan dengan memberikan lembaran quisioner, sedangkan percontohan berdasarkan pengumpulan pertambahan berat badan. Evaluasi sebelum penyuluhan terlihat bahwa peternak belum kenal dan tidak tahu bahwa daun pepaya dapat dijadikan bahan pakan unggas, sedangkan evaluasi setelah penyuluhan peternak telah kenal dan mengerti bahwa daun pepaya dapat dijadikan bahan pakan alternatif unggas. Evaluasi percontohan menunjukkan bahwa rata-rata pertambahan berat badan ayam yang diberi daun pepaya selama 8 minggu (umur 3 bulan)/10 ekor adalah 3.84 kg sedangkan yang tidak diberi 5.62 kg/10 ekor ayam. Tingginya pertambahan berat badan pada ayam yang tidak diberi daun pepaya, karena pada kelompok ini terdapat 3 ekor ayam berjenis kelamin jantan yang tentunya akan menyumbangkan pertambahan berat badan yang lebih besar bila dibandingkan dengan kelompok ayam yang berjenis kelamin betina.

THE UTILIZATION OF *Carica papaya* LEAVES POWDER AS ALTERNATIVE FEED OF INDIGENOUS CHICKEN

MARIA ENDO MAHATA, NOVIRMAN JAMARUN, NURAINI

ABSTRACT

The problem faced by the farmers at kumbayau village at monetar crisis is high cost ration, so they stoped their farm. This problem caused of farmers still used of conventional import feed (com, fish powder) . Farmers don't know about alternative feed like *Carica papaya* powder as substitution of convevltional feed in ration.

The activities goal is introducing of *Carica papaya* leaves powder to indigenous chicken farmers as alternative feed for decreasing utilization of conventional feed and ration cost.

The activities to solve the problem consist of : 1. Extention about alternative feed which using in ration, 2. Extention and practise to made *Carica papaya* leaves powder and it's utilization in ration, 3. Make the small farmers group as pilot project.

The evaluatin of activities has done in 3 steps, consit of evaluation before extention, after extention, and after pilot project activities. Evaluation before and after extention have done with using quisioner, and pilqt project base on weight gain of indigenous chicken. The result of evaluation before extention, farmers didn't know *Carica papaya* powder could be chicken feed, while the result evaluation after extention showed farmers have knowed *Carica papaya* leaves could be chicken feed. Evaluation of pilot project showed that the mean of the indigenous chicken weigt gain that consumed *Carica papaya* leaves powder among 8 weeks /10 chicken is 3.84 kg while not using carica papaya powder leaves in ration is 5.62 kg/10 chicken. The highest weight gain at chicken not consumed *Carica papaya* leaves in ration caused of in this group there are 3 male chicken which increase the weight gain if compare with group with out male chicken.

PENDAHULUAN

Desa Kumbayau merupakan salah satu desa yang terletak di kodya Sawahlunto. Nama Kumbayau berasal dari nama salah satu bukit yang terdapat di desa ini yaitu Bukit Guguk Kumbayau. Desa Kumbayau terletak di kecamatan Talawi, yang terdiri dari 4 buah dusun dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 349 KK. Luas desa sebesar 836 Ha. Topografinya berbukit-bukit, dengan kemiringan 45° - 61° , dan tinggi dari permukaan laut sekitar 230 - 245m.

Kondisi daerah yang berbukit-bukit dan tanahnya yang kurang subur, kurang cocok untuk lahan pertanian, sehingga penduduk memilih usaha beternak sebagai mata pencaharian utamanya. Umumnya ternak yang diusahakan adalah ayam buras (bukan ras). Rata-rata penduduk memiliki dan memelihara 300 - 400 ekor ayam buras/KK, sehingga pada tanggal 7 Februari 1990 dibentuklah kelompok tani dengan nama 'Karya Lestari' yang pada saat ini telah memiliki anggota sebanyak 63 orang dengan jumlah populasi ayam buras yang dipelihara sebanyak 25.200 ekor. Usaha kelompok ini berkembang dengan pesat dan telah menjadi suatu perusahaan pedesaan dengan nama P.T Sarana Karya Kilau Lestari (SKKL)

Peternak ayam buras yang tergabung dalam P.T Sarana Karya Kilau Lestari (SKKL) memelihara ternaknya secara intensif (dikandangkan). Ransum yang diberikan juga telah memperhatikan kandungan zat-zat makananan yang diperlukan untuk memproduksi seperti protein dan energi. Bahan makanan penyusun ransum yang digunakan terdiri dari bahan-bahan yang biasa digunakan

sebagai bahan makanan ayam standar seperti: jagung, dedak, tepung ikan, konsentrat 124, mineral wonder, pensi dan top mix.

Kondisi krisis ekonomi saat ini berdampak jelek terhadap harga bahan pakan terutama yang masih di impor seperti bungkil kedelai, tepung ikan dan jagung. Hal ini mempengaruhi usaha peternakan ayam buras di desa Kumbayau, banyak peternak yang terancam gulung tikar karena mahalnya harga ransum. Rata-rata peternak telah memperkecil skala usahanya. Untuk mengatasi hal ini perlu dicarikan jalan keluarnya dengan memanfaatkan bahan-bahan pakan alternatif yang murah harganya, mudah diperoleh bernilai gizi baik sehingga dapat menggantikan bahan pakan konvensional dan menurunkan harga ransum. Salah satu bahan yang cukup potensial adalah daun pepaya.

Daun pepaya yang dijadikan bahan pakan ayam buras terlebih dahulu dilayukan dan dikeringkan setelah itu dibuat tepung. Tepung daun pepaya mengandung zat-zat makanan yang cukup tinggi sebagai sumber protein nabati. Menurut Murtidjo(1987) Tepung daun pepaya mengandung protein 23.5 %, lemak 9.1 % Serat Kasar 11.3 % Energi Termetabolisme 1230 kkal/kg. Hasil Penelitian Jamarun dan Zulleli (1994) tepung daun pepaya dapat dipakai sebesar 4 % di dalam ransum ayam broiler.

Untuk mendapatkan daun pepaya tidak sulit karena tumbuhnya mudah dan hampir setiap rumah penduduk di desa mempunyai pohon pepaya di halamannya, selain itu di Sumatera Barat sudah banyak petani yang berkebun

pepaya secara intensif. Menurut Sawahlunto Dalam Angka (1994). jumlah pohon pepaya di Sawahlunto selama 4 triwulan pada tahun tersebut adalah 79.7770 rumpun. Diperkirakan jumlah daun 30 % dalam satu rumpun.

Untuk menjaga kelangsungan usaha peternakan ayam buras di Desa Kumbayau perlu diperkenalkan bahan pakan alternatif tepung daun pepaya di dalam ransum ayam buras yang bertujuan menggantikan bahan pakan konvensional agar harga ransum menjadi murah.

METODE PENERAPAN

I. PENYULUHAN

Penyuluhan yang akan diberikan berupa penjelasan tentang bahan pakan alternatif pengganti sebagian bahan konvensional, pembuatan dan pemanfaatan tepung daun pepaya sebagai bahan pakan alternatif dalam ransum ayam buras. Untuk melengkapi kegiatan ini peternak diberi brosur materi penyuluhan dalam bahasa dan keterangan yang mudah dimengerti.

II DISKUSI DAN TANYA JAWAB

Pada akhir kegiatan penyuluhan diadakan diskusi dan tanya jawab yang bertujuan untuk memantapkan pemahaman terhadap materi penyuluhan yang diberikan kepada peternak

III. DEMONSTRASI

Untuk merealisasikan kegiatan ini dilakukan peragaan/Demonstrasi teknik/cara membuat tepung daun pepaya dan substitusi bahan tersebut

dengan bahan pakan konvensional dalam ransum ayam buras.

IV. KEGIATAN PERCONTOHAN

Memberikan contoh pemanfaatan tepung daun pepaya dalam ransum ayam buras periode pertumbuhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Evaluasi kegiatan telah dirancang dalam 3 tahap. Tahap 1 untuk mengevaluasi pengetahuan peternak pada materi penyuluhan, kegiatan ini dilakukan sebelum dilakukan penyuluhan. Evaluasi ke 2 dilakukan setelah penyuluhan dan demonstrasi yang berguna untuk melihat sejauh mana peternak dapat menyerap dan memahami materi penyuluhan, sedangkan evaluasi ke 3 berupa evaluasi dari kegiatan percontohan, untuk melihat sejauh mana peternak tertarik dan keseriusannya dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan. Kegiatan percontohan dilakukan di rumah ketua kelompok tani dengan menggunakan ayam buras umur 1.5 bulan.

Pada evaluasi tahap I terlihat bahwa dari 10 orang peternak yang diambil sebagai responden umumnya belum mengetahui bahwa daun pepaya dapat digunakan sebagai makanan ayam. Hal ini dapat dilihat dari jawaban hasil kuisioner yang dibagikan. (Kuisioner terlampir). Sedangkan hasil evaluasi tahap II (setelah penyuluhan) dengan membagikan kembali kuisioner, terlihat bahwa

peternak dapat menyerap dan memahami materi penyuluhan yang diberikan (kuisisioner terlampir). Selain itu ketika dilakukan diskusi tanya jawab, terlihat sekali antusias masyarakat untuk mengetahui lebih lanjut tentang manfaat daun pepaya dan proses pembuatannya.

Hasil evaluasi tahap ke III yaitu evaluasi kegiatan percontohan. Pada kegiatan ini digunakan 20 ekor ayam buras umur 1.5 bulan. Ayam-ayam tersebut dipisahkan menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 ekor ayam. Ayam pada kelompok I diberi campuran ransum 321 ditambah tepung daun pepaya sedangkan pada kelompok II hanya diberi ransum komersil 321. Kegiatan ini dilakukan selama 8 minggu. Setiap minggu dicatat kenaikan berat badan ayam dan konsumsi ransumnya. Pada percontohan ini akan diperlihatkan bahwa dengan pemberian tepung daun pepaya dapat mengurangi jumlah penggunaan ransum komersil 321, sehingga total biaya ransum menurun tanpa mengurangi prestasi pertambahan berat badan ternak. Hasil pertambahan berat badan ayam buras percontohan selama 8 minggu, yang telah dicatat oleh peternak dapat dilihat pada lampiran 1. Pada lampiran tersebut terlihat Rata-rata pertambahan berat badan Ayam Kelompok I (diberi daun pepaya) 3.84 kg/10 ekor/minggu sedangkan yang tidak diberi daun pepaya 5.62 kg/10 ekor/minggu. Tingginya rata-rata pertambahan berat badan ayam yang tidak diberi daun pepaya disebabkan oleh karena pada kelompok ini peternak tidak memisahkan ayam jantan dan betina. Pada kelompok ini terdapat 3 ekor ayam jantan, yang secara teoritis akan lebih cepat bertumbuh dan akan menyumbangkan berat

badan yang lebih besar. Sedangkan pada kelompok I ayam-ayam semua berjenis kelamin betina, sehingga pertumbuhannya juga akan lebih lambat. Pada kegiatan percontohan ini juga diharapkan peternak mencatat berapa jumlah rasum 321 yang telah dihabiskan oleh kedua kelompok ayam tersebut, sehingga terlihat dengan ditamapkannya tepung daun pepaya seberapa banyak terjadi penyusutan penggunaan 321. Tetapi karena sesuatu dan lain hal, data ini tidak terkumpulkan, sehingga tidak bisa melihat dan menghitung penyusutan dan pengurangan konsumsi 321 dan penurunan harga ransum dengan masuknya tepung daun pepaya sebagai bahan pakan alternatif. Namun setidaknya kegiatan ini telah memperkenalkan kepada peternak ayam buras di desa kumbayau bahwa, bila kondisi paceklik untuk makanan ayam, maka daun pepaya dapat digunakan sebagai salah satu bahan pakan alternatif yang dapat membantu kelangsungan usaha beternak ayam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa peternak ayam buras di Desa Kumbayau telah mengetahui salah satu bahan inkonvensional yaitu tepung daun pepaya sebagai bahan pakan alternatif. Bahan ini dapat dijadikan sebagai bahan alternatif untuk mengurangi pemakaian ransum komersil bila harga ransum tersebut mahal.